

BAB 8

KEDUDUKAN ULAMA

ULAMA menurut bahasa hadits adalah sebagai “pewaris para Nabi”, “lampu umat” dan lain sebagainya gelar yang dianugerahkan kepadanya. Gelar-gelar semacam ini memang patut diberikan, karena pada hakikatnya mereka (para ulama) di dalam hidup dan kehidupannya selalu memberikan kesejukan, ketenangan, ketentraman, kedamaian dan bahkan sering memberikan sumbangan yang sangat berharga kepada bangsa dan negara secara nyata tanpa pamrih apapun sebagai imbalan kepadanya.

Akan tetapi, ulama dalam peran aktifnya dalam berbagai sektor yang ada harus mengetahui jati dirinya sebagai pengayom dan pemberi fatwa agama yang positif, sesuai dengan kedudukan keulamaan itu sendiri. Karena itulah, dalam pembahasan bab ini akan diketengahkan tentang pengertian dan kriteria ulama serta ulama sebagai tiang utama Nahdlatul Ulama.

A. PENGERTIAN DAN KRITERIA ULAMA

Kata ulama secara etimologi (bahasa) adalah bentuk jama' (*plural*) dari kata *alim* yang mempunyai arti orang yang berilmu (berpengetahuan), orang cendekiawan, orang pintar, orang pandai dalam berbagai disiplin ilmu yang ada saat ini. Jadi, apapun ilmu yang dimilikinya, baik ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu matematika dan lain sebagainya, yang kesemuanya bisa mengantarkan menjadi pakar (artinya yang bersangkutan punya potensi luar

biasa terhadap Ilmu tersebut), maka ia bisa dikatakan sebagai “ulama.” Akan tetapi pengertian ulama secara terminologi (istilah) adalah seseorang yang patut sebagai pewaris dan penerus Nabi dalam memimpin umat, membimbing dan mengarahkannya menuju jalan yang mulia yang diridhai SWT’. Dan sudah barang tentu mengenai ilmu yang dimilikinya (dikuasainya), tidak diragukan lagi, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum.

Memperhatikan pengertian ulama secara terminologi (istilah) tersebut di atas, maka tepat sekali sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Najjar, yang berbunyi sebagai berikut :

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya :

“Ulama itu adalah pewaris para Nabi.” (HR. Ibnu Najjar)

Dari konteks hadits tersebut sudah jelas, bahwa ulama sebagai pewaris para Nabi bukanlah merupakan hal yang ringan, mereka (para ulama –mempunyai tugas yang berat, namun mulia nilainya di hadapan Allah SWT. Di antara tugas berat tersebut adalah, harus berani menyampaikan hak (benar) manakala hak, dan batil (salah) manakala batil di saat apapun, sesuai dengan ajaran agama Allah SWT.

Di samping itu, mereka (para ulama) mampu mewarisi, mengamalkan serta menyampaikan (mengajarkan) kepada masyarakat luas “warisan” (peninggalan) yang ditinggalkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, yaitu Kitabullah (Alqur’an) dan Sunnatullah yang diriwayatkan (Al-Hadits). Hal ini, sesuai dengan sabdanya, Ibnu Abdil Barr RA yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ
أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Ulama sangat dibutuhkan, bahkan tidak boleh hilang dan lenyap, apalagi sudah merasa tidak memilikinya. Sebab, sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama (sebagai organisasi) adalah merupakan wadah dan sarana untuk mempersatukan dan mengkokohkan para ulama dan para kiai nahdliyin.

Persatuan para ulama dan para kiai dapat terwujud dengan baik ketika mendirikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama karena mempunyai presepsi (kesamaan pandang) yang sama, yaitu adanya landasan paham Ahlussunnah wal Jama'ah, dengan mengikuti salah satu madzhab empat. Hal ini pernah ditegaskan oleh KH Hasyim Asy'ari (perumus pengertian Ahlussunnah wal Jama'ah) ketika Mukhtar Ke-3, yaitu. Bagi Nahdlatul Ulama (NU) memberlakukan ajaran Islam menurut aliran Ahlussunnah wal Jama'ah tidak terlepas dari pengakuan terhadap ajaran keempat madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali dan peranan bimbingan para ulama."

Kebersamaan dalam barisan aqidah itulah, sudah barang tentu posisi ulama dan kiai mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam membina umat melalui wadah Jam'iyah Nahdlatul Ulama yang masih eksis sampai sekarang.

Oleh karena itu, sudah semestinya para ulama atau kiai mempunyai kedudukan yang menentukan dan pemegang kunci segala kebijaksanaan jam'iyah (organisasi) NU. Sebab, bagaimanapun alasannya, bahwa ulamalah yang patut memimpin jam'iyah tersebut, karena ia merupakan jam'iyah para ulama.

Sedangkan, apabila pemimpin jam'iyah Nahdlatul Ulama diserahkan kepada seseorang bukan ahlinya (bukan profil ulama) maka tunggulah kehancuran pada saatnya. Hal ini pernah disinyalir oleh Rasulullah SAW dalam sebuah sabdanya, yang berbunyi sebagai berikut:

إِذَا وَتِدَ الْأَمْرِ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ .
(رواه البخاري)

yah". Lembaga ini mempunyai wibawa dan pengaruh cukup besar di kalangan masyarakat nahdliyin.

"Syuriyah" dalam anggaran dasar Nahdlatul Ulama, pasal 8 (delapan) ayat 3 (tiga) disebutkan bahwa ia merupakan pimpinan tertinggi Nahdlatul Ulama yang berfungsi sebagai pengelola, pengendali, pengawas dan penentu kebijaksanaan Jam'iyah Nahdlatul Ulama, dengan melaksanakan 8 tugas pokok.

Dari penjelasan-penjelasan yang ada di atas digarisbawahi bahwasannya ulama adalah merupakan tiang utama Nahdlatul Ulama. Ibarat Nahdlatul Ulama adalah atap rumah, sedangkan ulama adalah tiang (penyangga) rumah, dan agar atap rumah itu kokoh (tidak jatuh) maka diperlukan tiang yang lebih kuat. Begitu pula Nahdlatul Ulama, sebagai organisasi Islam keagamaan dan kemasyarakatan sangat memerlukan barisan ulama untuk memperkokoh dan memperkuatnya.

Sebab tumbuh tegak, jatuh bangun, utuh tegaknya Nahdlatul Ulama adalah sangat ditentukan oleh peran ulama yang duduk dalam jabatan syuriyah. Dan sudah barang tentu sebagai warga nahdliyin ikut mendoakan, semoga para ulama yang duduk dalam Syuriyah diberi kekuatan oleh Allah lahir bathin dalam melaksanakan tugas beratnya. []